

Islamic Religious Education Teacher And Character Education During A Pandemic. Problems And Solutions (Guru Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter Selama Pandemi. Masalah dan Solusi)

Zaibun Nisa¹⁾, Anita Puji Astutik^{*,2)} Eni Fariyatul Fahyuni³⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

³⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anitapujiaastutik@umsida.co.id²⁾, eni.fariyatul@umsida.ac.id³⁾

Abstract. *Islamic Religious Education has a vital role in strengthening character education. However, Islamic Religious Education teachers often need help carrying out their duties to enhance student character education. This study aims to identify and describe the difficulties Islamic Religious Education teachers face in strengthening character education during a pandemic. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data analysis includes data reduction or data collection, data display, and verification. The results of the research show that: First, the problem of low mastery of science and media. The technology in distance learning. Second, the need for abilities and skills. Third, the need for more supervision and coaching of student behavior. Fourth, the need for assessment and motivation. Apart from the difficulties experienced by PAI teachers, there is a strengthening of character education during the pandemic. One is by a) Morning routine involving the entire academic community. b) The five main character values are integrated into the curriculum according to the school's vision and mission. c) Additional learning by visiting home. d) The role of parents in guiding children's education. During the pandemic, character education functions to overcome teacher problems in online learning, especially in Islamic Religious Education subjects. Thus, from the presentation of the difficulties of Islamic Religious Education teachers in strengthening character education during a pandemic, there needs to be involvement, collaboration, and responsibility of educators, families, communities, and social media in creating a conducive atmosphere such as exemplary supporting the achievement of strengthening character education in online learning.*

Keywords - *Problems of Islamic Religious Education Teachers, Strengthening Covid-19 Pandemic Character Education*

Abstrak. *Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter. Namun, guru Pendidikan Agama Islam seringkali menghadapi beberapa masalah dan tantangan dalam menjalankan tugasnya untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data meliputi reduksi data atau pengumpulan data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, persoalan terhadap rendahnya penguasaan ilmu dan media. Kemudian teknologi dalam pembelajaran jarak jauh. Kedua, kurangnya kemampuan dan keterampilan. Ketiga, kurangnya pengawasan dan pembinaan perilaku siswa. Keempat, kurangnya melakukan penilaian dan motivasi. Selain kesulitan yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam, terdapat penguatan pendidikan karakter di masa Covid-19. Salah satunya dengan cara: a) rutinitas pagi yang melibatkan seluruh civitas akademik; b) integrasi lima nilai karakter utama dalam kurikulum sesuai visi dan misi sekolah; c) pembelajaran tambahan secara visit home; d) peran orang tua dalam membimbing belajar anak. Adanya masa Covid-19, pendidikan karakter berfungsi untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran daring, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian dari pemaparan kesulitan-kesulitan guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter di masa Covid-19 perlu adanya keterlibatan, kerjasama, tanggung jawab pendidik, keluarga, masyarakat, media sosial dalam menciptakan suasana yang kondusif seperti keteladanan menunjang tercapainya penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring.*

Kata Kunci – *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam, Penguatan Pendidikan Karakter Pandemi Covid-19*

I. PENDAHULUAN

Tahun 2020 terjadi keadaan diluar dugaan yakni merebaknya penyakit Covid-19 mulanya berasal dari kota Wuhan, China telah membawa perubahan yang signifikan termasuk tekanan pada berbagai sektor. Setiap hari, perkembangan virus Covid-19 dengan cepat menyebar di seluruh dunia. Indonesia juga dalam keadaan darurat nasional. Angka

kematian terus meningkat sejak pertama kali diumumkan ada orang yang dinyatakan positif virus Covid-19 pada awal Maret 2020. Hal ini mendorong penerapan perubahan kebijakan dan pemutakhiran.[1]

Pada sektor pendidikan, kegiatan banyak dilakukan di rumah, apalagi sistem pembelajaran yang dilakukan harus melalui proses daring atau online dari rumah sehingga dengan adanya kebijakan belajar daring berdampak pada karakter siswa kedepannya. Padahal pendidikan merupakan kebutuhan yang paling utama dalam mengubah karakter siswa menjadi lebih baik di masa depan.[2] Belajar dari Rumah dijelaskan dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 dan guru hendaknya berusaha kreatif dalam menggali informasi dan karakteristik peserta didik dalam menentukan pola pembelajaran dengan hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran daring.

Sebelumnya, terdapat penelitian yang mendeskripsikan dalam sebuah jurnal dengan judul: “Analisis Permasalahan Pembelajaran Daring vs Pendidikan Karakter Siswa”. Menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam masa pembelajaran daring sangat bervariasi, tergantung bagaimana seorang guru menyikapi perubahan tersebut, dimana ada siswa yang perubahannya semakin membaik karena tinggal di lingkungan keluarga yang ingin membimbingnya dalam masa pembelajaran daring, namun ada juga siswa yang mengalami kesulitan saat pembelajaran dilakukan secara daring sehingga karakternya tidak terbentuk disiplin. Ini karena mereka menunda-nunda dan bahkan ada yang tidak menyerahkan tugas. Kemudian pada jurnal lain berjudul: “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Daring” menyebutkan bahwa strategi pendidikan karakter (portfolio based multiple intelligences) yang dilakukan dalam pembelajaran daring diharapkan sesuai dengan prinsip.[3]

Di era globalisasi yang kian maju dan berkembang bersampingan dengan masa pandemi Covid-19, manusia dihadapkan banyak persoalan. Contohnya, kehidupan beragama disatu pihak dan perilaku sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dilain pihak.[4] Seiring berjalannya era globalisasi, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menghadapi kemajuan zaman. Salah satunya untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing di era global.

Kualitas Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh kualitas karakter islamic yang dimiliki oleh siswa. Jika dilihat dari berbagai konteks pendidikan, guru sangatlah berpengaruh pada pendidikan karena mengemban peranan penting tanpa terkecuali. Ada masyarakat yang mengakui pentingnya peranan guru dengan cara lebih kongkrit, dan masih ada masyarakat yang mengasingkan besarnya tanggungjawab seorang guru. Padahal, guru hadir di sekolah maupun diluar sekolah untuk mengabdikan diri pada masyarakat dalam hal mendidik anak.[5] Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu memberikan pencerahan tentang berbagai hal kehidupan serta keagamaan di sekolah maupun diluar sekolah.[6]

Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam dari sisi proses maupun tujuan harus diakui bahwa dalam pembelajaran tidak selalu berjalan dengan baik, dan tidak selalu berhasil baik. Maka dalam hal ini seorang guru harus memaksimalkan perannya sebagai “agent of change” seperti mengatasi perilaku siswa.[7] Demikian juga kaitannya dengan perubahan kurikulum dari 2013 menjadi kurikulum merdeka, hal ini dapat menimbulkan dampak positif dan beragam problematika bagi guru. Kurikulum dapat menjadi faktor pendukung dalam memengaruhi kualitas belajar peserta didik dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai. Akan tetapi kurikulum juga menjadi faktor penghambat kualitas belajar peserta didik diantaranya; fasilitas yang kurang memadai, psikologis pada anak, serta keterbatasan tenaga pengajar.[8]

Banyak penelitian membuktikan bahwa kualitas hubungan guru dengan siswa sangat memengaruhi prestasi akademik dan karakter ataupun perilaku anak. Lebih penting lagi, ketika hubungan tersebut diasosiasikan dengan respon anak yang lebih positif baik di sekolah maupun diluar sekolah.[9] Harian detiknews memberitakan terdapat fenomena global pada tahun 2023 tentang lagu yang sedang viral yaitu “Kill Bill”. Dalam lagu Kill Bill terdapat lirik yang mengajak pendengarnya untuk membunuh. Meski bernada riang, santai, lirik seperti ini dapat mempengaruhi persepsi anak. Judul lagu ini juga mengacu pada film dengan judul yang sama yang memuat adegan-adegan penuh darah dan kekerasan di hampir semua adegannya.[10] Selain itu pada saat bulan ramadhan tahun 2023, terdapat aksi tawuran para remaja ungkap pakar sosiolog dari Universitas Gajah Madah (UGM). Tawuran tersebut antarkelompok yang dilakukan para remaja terjadi di sejumlah wilayah Jakarta dengan membawa senjata tajam. Seperti upaya aksi tawuran dilakukan para remaja terjadi di Jalan di Jalan Durian Raya RT 006 RW 04, Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jumat (24/3/2023) malam.[11] Pada tahun 2013 terdapat 128 data kasus tawuran antar pelajar. Kasus tersebut telah menewaskan 82 seorang pelajar, hingga pada tahun 2014 terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 seorang pelajar.[12] Hal ini disebabkan karena pengaruh nilai-nilai asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui proses filterisasi.

Fenomena tersebut disebabkan oleh karakter atau perilaku ketidakjujuran, kecurigaan, dan ketidakadilan dalam bidang politik, sosial, maupun pendidikan.[13] Upaya pembentukan sikap perilaku atau seringkali disebut dengan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara intens. Pendidikan Agama Islam bukan hanya diselenggarakan di lingkungan keluarga, tetapi mampu membentengi siswa dalam berbagai pengaruh lingkungan.[14] Salah satu permasalahan utama yang terjadi di masa pandemi adalah pembelajaran daring atau online. Karena dalam pembelajaran memerlukan media pendukung untuk mengikuti proses pembelajaran berupa smartphone (android) atau

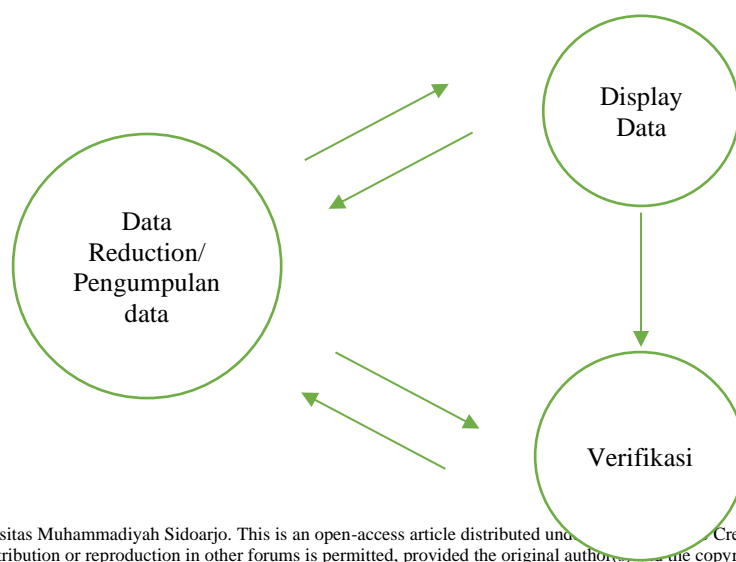
laptop.[15] Hal ini tentunya membutuhkan pengawasan tambahan dari orang tua terhadap aktivitas anaknya di rumah. Sangat memprihatinkan jika terjadi penyalahgunaan alat komunikasi maka akan timbul sisi negatif dengan bertambahnya masalah perilaku buruk pada masa remaja. Faktor pendukung hal tersebut ialah munculnya rasa bosan selama di rumah dan terbatasnya akses jaringan internet (kuota) sehingga tidak menggunakan fungsi gadget dengan baik. Saat ini kita mengetahui bahwa “problem social” seperti miras, narkoba dan obat-obatan terlarang banyak tersebar di berbagai media yang mulanya berasal dari kalangan remaja bahkan mereka yang masih di bawah umur. Tidak hanya itu tindakan pelecehan seksual, tawuran, pencurian dan tindakan kriminal lainnya sering terjadi sebagai akibat dari penyimpangan norma agama, hukum dan sosial. Seperti yang diketahui bahwa dalam pembelajaran daring nilai-nilai pendidikan khususnya pada sikap disiplin, kejujuran, pendidikan dalam perilaku dan berbicara kepada pendidik sangat rendah. Adanya pendidikan karakter khususnya dalam pembelajaran daring berfungsi untuk mengatasi permasalahan tersebut, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pola pengajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan pendidikan karakter pada siswa yaitu dengan cara mengatasi atau strategi dalam penguatan permasalahan pendidikan karakter. Penggunaan strategi untuk mengatasi permasalahan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring akan menentukan hasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan karakter. Sehingga ketika strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter tidak tepat maka dipastikan proses pemerolehan nilai-nilai karakter tidak akan menghasilkan produk yang tepat. Karakter religius diperoleh dari pembelajaran yang mendarah daging dalam bentuk pembiasaan dan dilakukan secara teratur sebagai dasar pendidikan untuk pencapaian tujuan moral agar nilai-nilai tertanam dengan baik di dalamnya.[16] Dari penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter. Feedback dari hal tersebut seorang guru Pendidikan Agama Islam diwajibkan mampu menciptakan, memperkaya diri, menjadi pengendali atau pembimbing dan menyesuaikan metode pengajaran yang menarik minat agar siswa mudah memahaminya. Mengingat keterlibatan seluruh civitas akademik; integrasi ke dalam kurikulum sesuai visi dan misi sekolah; pengajaran tambahan secara visit home; peran orang tua dalam mendampingi anak belajar. Dengan demikian keterlibatan, kerjasama, tanggung jawab pendidik, keluarga, masyarakat, media sosial dalam menciptakan iklim yang kondusif seperti keteladanan menunjang tercapainya penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring.

II. METODE

Peneliti melihat sumber data dan prosedur yang ditempuh dari lokasi. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan case studies. Subjek penelitian diambil dari eksplorasi secara mendalam terhadap kejadian, proses, dan aktivitas terhadap satu atau lebih dari satu orang. Sang peneliti mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan yang menjadi subjek. Tujuan case studies lebih daripada sekadar melayani fungsi-fungsi untuk memperoleh data penelitian. Berdasarkan latar belakang pada bab pendahuluan, peneliti mengungkapkan dengan baik dan jelas. Sehingga diperlukan pengamatan dan wawancara guna memperoleh data lebih banyak dan akurat.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter di masa pandemi. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin pada tanggal 14 Maret 2023. Adapun partisipan yang berkontribusi dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an) dari kelas 7 berinisial Maria Ulfa. Untuk prosedur penelitian, peneliti mengamati terlebih dahulu kemudian melakukan penelitian observasional, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdapat 3 cara:



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin, berikut adalah data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan Maria Ulfa sebagai guru Pendidikan Agama Islam atau BTQ akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala untuk menggali informasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tak terstruktur, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktifitas sekolah.

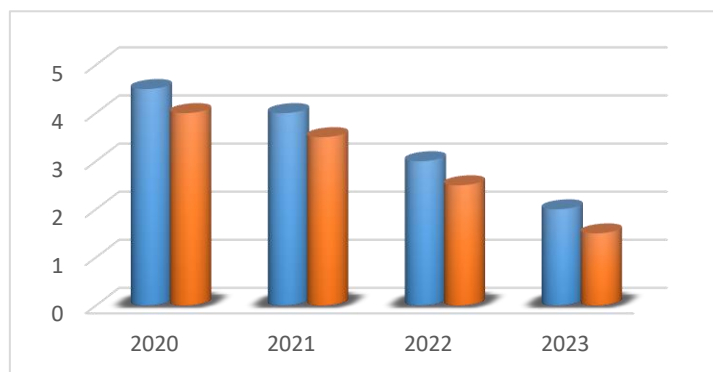


Diagram 1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dari tahun 2020-2023 mengalami naik turun.

Berdasarkan diagram sebelumnya, dapat kita lihat data permasalahan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam; *pertama persoalan terhadap “rendahnya penguasaan ilmu dan media” yang digunakan kurang variatif pada tahun 2020 berada di urutan pertama dengan data mencapai 55%. Hal ini disebabkan karena terjadinya wabah pandemi covid '19* (Wawancara, 02 Mei 2023).

Di era covid '19 problematika yang terjadi di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin, guru yang mengajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam berjumlah 1 orang dengan jumlah kelas yang diajar 9 kelas dengan 18 jam perminggu dan peserta didik yang diajar ada 191 orang. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut tidak menerapkan sistem belajar fullday school artinya terdapat 6 hari pembelajaran dalam per 1 minggunya. Hal ini memberikan dampak bagi guru Pendidikan Agama Islam karena sedikitnya jam pembelajaran (tidak efisien). Sedangkan pada masa covid '19, dimana seorang guru memindahkan seluruh siswa untuk belajar di rumah dengan kata lain homeschooling. Belajar di rumah sangat memprihatinkan jika terjadi penyalahgunaan alat komunikasi maka akan timbul sisi negatif dengan bertambahnya masalah perilaku buruk pada masa remaja. Faktor pendukung hal tersebut ialah munculnya rasa bosan selama di rumah, terbatasnya akses jaringan internet (kuota), beban belajar siswa yang dinilai terlalu banyak, kesulitan orang tua dalam mendampingi belajar anaknya, dan keterbatasan media belajar sehingga tidak menggunakan fungsi gadget dengan baik. Seperti yang diketahui bahwa dalam pembelajaran daring, nilai-nilai pendidikan khususnya pada sikap disiplin, kejujuran, pendidikan dalam perilaku dan berbicara kepada guru sangat rendah (Wawancara, 02 Mei 2023).

Kendala lainnya terdapat siswa dan guru menggunakan “teknologi dalam pembelajaran jarak jauh” seperti tinggal di daerah pedalaman. Pada saat kondisi ekonomi tidak memungkinkan, maka orang tua siswa maupun siswi diwajibkan untuk memiliki smartphone ditambah lagi dengan membeli kuota internet guna mengakses internet setiap hari. Adanya keterbatasan akses jaringan, teknologi tidak sepenuhnya dapat membantu proses belajar jarak jauh menjadi mudah diterapkan (Wawancara, 02 Mei 2023).

Kedua, persoalan tentang “kurangnya kemampuan dan keterampilan” pada tahun 2021 berada di urutan kedua dengan data mencapai 27% setelah terjadi wabah pandemi covid '19. Namun wabah tersebut membuat

sekolah SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin menerapkan sistem luring. Pada kali ini terdapat siswa yang berperilaku menyimpang atau sering melakukan pelanggaran ketika berada di lingkungan sekolah, penyebabnya siswa tersebut mengalami broken home. Perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tidak mematuhi perintah guru, datang terlambat, cara berpakaian terlalu modis (tidak sopan), memakai sepatu berwarna dan kaos kaki berwarna, malas mengerjakan tugas, berada di kantin pada saat jam pembelajaran, dan bahkan masih ada siswa yang pulang duluan (bolos). Perilaku anak yang broken home mulanya berasal dari struktur keluarga yang tidak utuh. Untuk itu fungsi guru sebagai “*agent of change*”, mampu menciptakan atau memperkaya diri juga perlu memperhatikan siswa-siswi yang mengalami broken home khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin (Wawancara, 03 Mei 2023).

Ketiga, persoalan terhadap “kurangnya pengawasan dan pembinaan perilaku siswa” pada tahun 2022 berada di urutan ketiga dengan data mencapai 11%. Berdasarkan hasil observasi terdapat salah satu siswa dan siswi SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin masih kurang menghormati gurunya. Penyebab dari perilaku negatif ialah terdapat pembelajaran tatap muka atau luring dan kurangnya penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Contoh lainnya beranjak dari contoh kecil yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu menyontek dalam ujian dan tidak sholat fardhu. Hendaknya guru tidak hanya melihat dari pintarnya siswa dalam menjawab soal ujian, namun juga dalam pengaplikasian kehidupan sehari-hari. Masih ada contoh lain yang peneliti amati di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin baik dari segi siswa maupun siswi. Ketika dalam berinteraksi sesama teman sebayanya terkesan sangat bebas, tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan. Contoh kecil yang seringkali terjadi yaitu menyenggol temannya. Hal ini disebabkan karena guru Pendidikan Agama Islam bersikap acuh terhadap perilaku tersebut. Padahal bagi sekolah yang mayoritas siswa-siswinya beragama Islam, penyebab seperti itu perlu menjadi perhatian serius khususnya guru Pendidikan Agama Islam (Wawancara, 03 Mei 2023).

Keempat, persoalan terhadap “kurangnya melakukan penilaian dan motivasi” pada tahun 2023 berada di urutan keempat dengan data mencapai 7%. Penelitian menunjukkan bahwa di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin jumlah kelas yang diajar 9 kelas. Pada kelas 7 terdapat 53 siswa, kelas 8 terdapat 56, kelas 9 terdapat 82 siswa. Ketika dalam menerapkan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar guru Pendidikan Agama Islam mengalami sulitnya melakukan penilaian terhadap aspek sikap dan sulit melakukan penilaian untuk tes lisan. Kebanyakan pada penilaian, sikap siswa-siswi kurang jujur dalam mengisi penilaian aspek sikap sehingga hasil penilaian tidak sepenuhnya valid. Persoalan tersebut karena keterbatasan guru sehingga jumlah siswa yang dinilai cukup banyak serta indikator pencapaian yang harus dinilai dalam sebuah pembelajaran, dan dalam melakukan proses penilaian mengalami kesulitan ketika diberikan nilai satu per satu (Wawancara, 04 Mei 2023).

Adanya masa Covid-19, pendidikan karakter berfungsi untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran daring, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu menciptakan, memperkaya diri, menjadi pengontrol atau penasehat dan menyesuaikan metode mengajar untuk menarik minat agar mudah dipahami oleh siswa. Solusi yang perlu diperhatikan oleh seorang guru PAI menurut guru PAI atau BTQ dengan informan bernama Maria Ulfa; pertama, pemberdayaan guru Pendidikan Agama Islam. Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional. Ketiga, menciptakan sumber daya pembelajaran yang menarik dan interaktif seperti audiovisual, video pembelajaran, dan platform lainnya. Keempat, kolaborasi dan berbagi pengetahuan. Kelima, pembinaan motivasi siswa. Keenam, pemantauan dan evaluasi (Wawancara, 04 Mei 2023).

B. Penguatan Pendidikan Karakter di Masa Pandemi

Berikut ini hal-hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk memperkuat pendidikan karakter di masa pandemi:

Tabel 1. memperkuat pendidikan karakter di masa pandemi

Tingkat Kesadaran Diri :	Dalam situasi sulit seperti pandemi, penting bagi kita untuk mengevaluasi nilai dan prinsip. Hal ini dapat membantu memahami diri kita sendiri dengan lebih baik dan menjadi lebih bertanggung jawab atas tindakan kita.
Empati :	Pandemi telah membawa banyak tantangan bagi banyak orang, sehingga penting untuk belajar mengembangkan empati kepada orang lain. Dengan memahami perspektif orang lain, kita bisa mendapatkan wawasan baru dan menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman orang lain.
Hubungan Positif :	Dalam situasi sulit seperti pandemi, sangat penting untuk memiliki dukungan sosial yang kuat. Kita dapat membangun hubungan yang positif dengan orang lain dengan menjadi pendengar yang baik dan menawarkan dukungan bila diperlukan.
Kesabaran dan Ketangguhan :	Pandemi telah menciptakan banyak ketidakpastian dan tantangan, sehingga penting untuk belajar mengembangkan kesabaran dan ketangguhan dalam menghadapi situasi tersebut. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut, kita dapat lebih mudah mengatasi stres dan mengatasi hambatan yang muncul.
Keterampilan Digital :	Selama pandemi, kita menjadi lebih bergantung pada teknologi untuk berkomunikasi dan belajar. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari keterampilan digital yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan ini.
Kreativitas :	Pandemi telah membatasi banyak aktivitas yang biasa kita lakukan, sehingga penting untuk belajar mengembangkan kreativitas untuk menemukan solusi baru atas tantangan yang muncul.

Dari perolehan data diatas dapat disimpulkan bahwasannya untuk mengatasi permasalahan guru Pendidikan Agama Islam terutama dalam pembelajaran daring, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seorang guru Pendidikan Agama Islam wajib mempunyai planning. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan dari beberapa hasil review artikel sebelumnya, terbukti dari 26% artikel berisi kesulitan pendampingan terhadap penguatan pendidikan karakter religius. Sedangkan ada 58% kajian yang dibutuhkan untuk memperkuat karakter religius siswa di masa pandemi, dan berbagai lembaga telah melakukan data 42% penguatan karakter religius.[17] Hasil kajian menyebutkan bahwa kondisi pandemi harus memiliki strategi khusus karena kondisi mental dan aktivitas anak berbeda dengan kondisi sebelumnya.[18] Hasil kajian menunjukkan bahwa untuk memperkuat pendidikan karakter perlu adanya penguatan pendidikan karakter pada masa Covid-19 di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin dilakukan melalui: *a) rutinitas pagi yang melibatkan seluruh civitas akademik; b) integrasi lima nilai karakter utama dalam kurikulum sesuai visi dan misi sekolah; c) pembelajaran tambahan secara visit home; d) peran orang tua dalam membimbing belajar anak* (Wawancara, 05 Mei 2023). Kegiatan tersebut dapat dijelaskan pada uraian di bawah ini:

- a) Pembiasaan pagi dengan melibatkan seluruh civitas akademik merupakan model pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin yaitu kesadaran dan komitmen civitas akademik baik kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan akan kewajiban mengikuti kegiatan pembiasaan pagi. Rutinitas pagi hari disiarkan langsung melalui grub Whatsapp dengan menerapkan sistem pembelajaran 1 minggu terdapat 2 kali tatap muka secara bergantian. Kemudian diikuti oleh seluruh siswa kelas 7-9 dari rumah melalui grub Whatsapp. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan hadir di sekolah pukul 06.30 WIB. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 07.00-08.00 disertai shalat dhuha di bawah pengawasan wali kelas masing-masing; SMP muhammadiyah 8 Tanggulangin memiliki program unggulan diantaranya; Tahfidz Al-Qur'an, Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa), Diniyah, Tata Boga, dan Multimedia. Pukul 09.00-10.00 Tahfidz Al-Qur'an dilakukan dengan pembina guru Tahfidz Al-Qur'an masing-masing, Tadarus Al-Qur'an dikuasai buku kontrol ibadah. Pembelajaran online pukul 10.00-12.00; Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya', sholat subuh dikendalikan oleh guru kelas melalui buku

kontrol ibadah. Tak lupa sekolah tersebut menerapkan pembelajaran Diniyah usai pembelajaran. Diniyah dilaksanakan pada hari rabu dan kamis secara bergantian dengan materi tentang ilmu hadist dan ilmu fikih. Disetiap hari jum'at sekolah tersebut membiasakan untuk membaca QS. Al-Kahfi secara bersama-sama dan dipimpin melalui audio kelas pukul 07.00-07.30; Pembiasaan adalah salah satu teknik pendekatan pembentukan nilai untuk membiasakan diri dengan hal-hal yang positif sehingga pembiasaan menjadi kebiasaan (Wawancara, 08 Mei 2023).



Gambar 2. Kegiatan Mabait (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Kegiatan Mabait tersebut dilaksanakan pada hari jum'at-sabtu di Masjid milik SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin. Biasanya tiap kelas dibuat 2 gelombang, untuk kelas 8 dilakukan di minggu kedua awal bulan. Sedangkan untuk kelas 7 dilakukan di minggu ketiga pertengahan bulan. Untuk kelas 9 tidak ada kegiatan Mabait dikarenakan sedang fokus ujian. Gambar tersebut terdapat kegiatan siswa-siswi sedang Tadarrus bersampingan dengan Tahfidz Qur'an (Wawancara, 08 Mei 2023).

- b) Pengintegrasian ke dalam kurikulum sesuai visi dan misi sekolah, model kegiatan pembelajaran daring dilaksanakan melalui zoom meeting, google class, serta google meet. Guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai KD atau materi dengan cara yang menarik sehingga pada saat disajikan menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa, kedisiplinan dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran, serta kumpulan tugas yang diberikan besar perhatian memberi; guru yang akan melaksanakan pembelajaran sudah berada di kelas (virtual) minimal 5 atau 10 menit sebelum dimulai; sebelum pembelajaran dilaksanakan guru memimpin doa bersama; pembelajaran dilaksanakan secara menarik dengan menggunakan metode pembelajaran aktif kualitas karakter, pembelajaran kontekstual (CTL) bermuatan karakter, inkuiri bermuatan karakter, masalah pembelajaran berbasis karakter (PBL) bermuatan karakter, pakem bermuatan karakter, pembelajaran kuantum bermuatan karakter; guru harus mampu berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga siswa selain mengetahui nilai secara kognitif, afektif, juga menerapkannya secara nyata. Guru dapat mendeskripsikan atau menjelaskan materi dan memberikan evaluasi yang memuat nilai-nilai karakter utama, seperti religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong; Guru sebagai fasilitator menyiapkan alat peraga yang menarik sesuai KD atau materi yang disampaikan; Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama dan berpamitan (Wawancara, 09 Mei 2023).
- c) Pembelajaran tambahan dengan visit home, model kegiatan ini dilaksanakan atas kesepakatan orang tua dan pihak sekolah, karena pembelajaran daring dinilai kurang optimal; kegiatan yang dilakukan secara visit home untuk menghindari kecemburuan sosial di kalangan anak; dilakukan secara berkelompok dan berurutan, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak); kebiasaan pagi seperti sholat Dhuha, berdo'a sebelum pembelajaran berlangsung meskipun secara visit home. Iklim kelas berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Namun kondisi pembelajaran daring membuat guru sulit mengontrol dan menjaga iklim pembelajaran karena terbatas pada ruang virtual. Kondisi tersebut menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi menurun, bahkan mempengaruhi hasil belajar jika siswa kehilangan motivasi dapat mengalami kebosanan dalam belajar (Wawancara, 10 Mei 2023).
- d) Peran orang tua dalam membimbing pembelajaran anak di rumah pada masa pandemi Covid-19 sangat berpengaruh dalam upaya penerapan pendidikan karakter; orang tua memiliki banyak waktu dalam keluarga untuk membentuk anak-anaknya agar memiliki, mengembangkan dan memberikan teladan karakter yang baik; penguatan pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 dengan memberikan pola

hidup berkarakter sejak dini di manapun dan dalam segala kondisi; orang tua lebih berperan dalam membentuk karakter anak menjadi manusia seutuhnya (Wawancara, 10 Mei 2023).

Dengan demikian, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa untuk memperkuat pendidikan karakter perlu adanya penguatan. Penguatan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin pada masa Covid-19 meliputi; kegiatan rutin dipagi hari termasuk seluruh civitas akademik yang terintegrasi dalam kurikulum sesuai visi dan misi sekolah. Media pembelajaran yang digunakan melalui zoom meeting, google classroom dan google meet. Selain itu, guru juga melakukan visit home untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan kesiapan siswa untuk pembelajaran jarak jauh. Hasil observasi menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter juga harus diperkuat dengan peran orang tua dalam mendampingi anak, karena saat ini peran orang tua sangatlah penting dan berperan sentral dalam pendidikan di rumah. Untuk penguatan pendidikan karakter yang telah dikemukakan sebelumnya, juga termasuk solusi yang perlu diperhatikan dengan baik. Solusi lainnya menurut guru Pendidikan Agama Islam atau BTQ dengan informan bernama Maria Ulfa; pertama, mengembangkan kurikulum yang relevan dan menarik. Kedua, peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kelas secara efektif.

C. Pembahasan Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Karakter di Masa Pandemi

A. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya dalam Islam kata guru diartikan sebagai “murabbi, mu’allim, mudarris, dan mu-addib” atau paling umum disebut dengan istilah ustadz dan ustadzah. Artinya seseorang yang bertanggungjawab penuh tentang perkembangan siswa dengan seluruh kompetensi yang dimiliki, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian secara sederhana dalam pandangan Islam guru adalah orang yang mampu menanamkan komponen penting dan mengarahkan siswa, untuk memperoleh kedudukannya sebagai makhluk sosial atau paripurna yang mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di dunia.[19] Seorang guru mempunyai kedudukan paling tinggi, sebagaimana telah dikutip dalam hadist Nabi Muhammad SAW: “tinta seorang ilmuwan lebih berharga daripada darah parah syuhada.[20] Maksudnya, teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki seorang guru akan mempengaruhi positif ataupun negatif dalam pembentukan watak seorang anak.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Namun, guru Pendidikan Agama Islam seringkali menghadapi beberapa masalah dan tantangan dalam menjalankan tugasnya untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. Di bawah ini adalah beberapa permasalahan guru Pendidikan Agama Islam disertai solusi dalam penguatan pendidikan karakter secara umum: [21]

- a) Kurangnya pemahaman karakter: Guru Pendidikan Agama Islam mungkin kesulitan memahami karakter yang perlu dikuatkan dalam diri siswa dan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran. Solusi: perlu peningkatan pemahaman tentang karakter yang dibutuhkan dalam masyarakat dan bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa.
- b) Kurangnya keterlibatan orang tua: Seringkali orang tua kurang terlibat dalam pendidikan karakter anaknya. Padahal kerjasama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam, dengan orang tua juga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana orang tua dapat membantu membentuk karakter anaknya. Solusi: mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua, menggunakan media sosial atau grub diskusi online untuk berkomunikasi.
- c) Kurangnya sumber daya: Guru Pendidikan Agama Islam sering mengalami kesulitan menemukan sumber daya yang memadai dan relevan karena kurangnya dukungan dari sekolah dan pemerintah untuk membantu penguatan pendidikan karakter siswa. Solusi: meningkatkan mutu guru Pendidikan Agama Islam.
- d) Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama: Meskipun Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada nilai-nilai agama, namun guru Pendidikan Agama Islam sering menemui kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran. Solusi: diperlukan upaya penguatan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pengajaran dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar pembentukan karakter siswa.
- e) Sulit mengukur hasil: Penguatan pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang tidak dapat diukur dengan cara yang sama seperti di dunia akademis. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam seringkali kesulitan mengukur hasil program pendidikan karakter yang dipimpinnya. Solusi: perlu adanya peningkatan keterampilan guru dalam mengembangkan dan menggunakan alat ukur yang sesuai dengan karakter yang ingin dikuatkan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam seringkali menghadapi beberapa masalah dan tantangan dalam menjalankan

tugasnya untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter ialah: pertama, rendahnya penguasaan ilmu dan media yang digunakan kurang variatif. Kedua, kurangnya kemampuan dan keterampilan. Ketiga, kurangnya pengawasan dan pembinaan perilaku siswa. Keempat, kurangnya melakukan penilaian dan motivasi. Sehingga, alangkah baiknya seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat membimbing dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami ajaran agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan.[22]

B. Penguatan Pendidikan Karakter di Masa Pandemi

Karakter (moral) dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu secara terus-menerus sehingga menjadi terbiasa serta didasari dengan maksud yang baik sesuai norma yang berlaku pada lingkungannya. Perbuatan yang dilakukan secara berulang dapat menjadikan hal tersebut budaya yang tertanam pada alam bawa sadar.[23] Nopan Omeri : 2015 mengatakan bahwa karakter merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlak. Di sisi lain, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk berdasarkan norma-norma. yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan moralitas tatanan menekankan bahwa manusia pada hakekatnya telah tertanam keyakinan bahwa keduanya (baik dan buruk) itu ada.[24]

Pendidikan karakter merupakan pembelajaran sepanjang hayat sebagai bentuk pertumbuhan menuju manusia kaffah. yang memerlukan ketelitian dan sentuhan sejak usia dini hingga usia lanjut. Masa yang sangat sensitif sekaligus kepastian dalam pendidikan terletak pada pembelajaran keluarga karena merupakan tanggung jawab orang tua.[25] Dalam pendidikan karakter seorang anak tidak diarahkan tentang benar dan salah, tetapi diajarkan tentang pentingnya menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga siswa dapat memahami, mampu merasakan, dan ingin berbuat baik. Pelaksanaan pendidikan karakter didasarkan kepada sikap dan identitas yang kuat serta tidak mudah terpengaruh oleh trend dan masalah eksternal. Pendidikan karakter sangat penting di masa pandemi karena pandemi telah mengubah cara kita hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan karakter dapat membantu kita mempelajari keterampilan yang dibutuhkan untuk menavigasi tantangan dengan lebih baik dan menjadi orang yang lebih baik.

Pada masa pandemi, seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah karena bagaimanapun orang tua adalah sosok yang ditiru. Sehingga orang tua wajib bertanggung jawab secara penuh terhadap pembentukan karakter anak. Contoh, ketika menjalankan ajaran agama hendaknya seorang siswa-siswi bersikap toleran terhadap penganut agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain di lingkungan masyarakat. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW menegaskan persaudaraan umat Islam terlihat seperti bangunan ketika seseorang jatuh sakit, orang muslim lainnya merasakan perasaan yang sama. Dengan demikian, tergerak hati dan tubuh untuk ikut merasakan dan membantu sehingga tercipta rasa memiliki dan kasih sayang.[26]

Setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik. Maka dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dengan cara mengajarkan anaknya tentang pentingnya beribadah, terutama di masa pandemi. Tugas orang tua saat masa pandemi ialah menekankan perilaku sopan santun terhadap guru, salah satunya dengan memakai pakaian yang sopan, dan selama proses pembelajaran daring anak harus memperhatikan guru saat menyampaikan materi.[27] Selain perilaku sopan santun, perilaku kejujuran dan tanggungjawab perlu diterapkan kepada anak. Penerapan tersebut pada saat ujian atau mengerjakan tugas di masa pandemi. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan tanggungjawab dari guru Pendidikan Agama Islam.

Seorang guru dikatakan mampu ketika dalam proses pembelajaran tatap muka (offline) maupun daring apabila guru memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan siswa-siswi dalam menerima materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.[28] Pembentukan karakter yang kuat tidak dapat dibentuk melalui pembelajaran jarak jauh. Hal ini disebabkan karena karakter tercipta ketika penerapan kepribadian guru dibantu dengan alat komunikasi yang dapat diamati secara langsung.[29]

Motivasi dan semangat guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari kegiatan visit home dan pembuatan video edukasi. Guru melakukan kunjungan rumah, dari rumah ke rumah membekali siswa dengan materi pembelajaran untuk dipelajari dan dikerjakan. Kegiatan visit home, guru mengunjungi siswa secara berkelompok untuk menerima materi dari guru dalam suasana terbatas dan mengikuti protokol kesehatan. Guru juga membuat video pembelajaran secara mandiri, kemudian mengunggahnya ke Youtube dan link-nya dikirimkan ke siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran sebagai pengganti tatap muka.[30] Dapat disimpulkan bahwa karakter yang harus diperkuat dan diberikan kepada siswa-siswi adalah religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, serta gotong royong.[31] Tinggal bagaimana sekolah dapat memasukan nilai karakter tersebut dalam proses pembelajaran jarak jauh. Sesuai dengan anjuran dari Menteri Pendidikan, penguatan pendidikan karakter dapat dimasukan dengan mengintegrasikan antara pembelajaran intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.

Selama masa Covid-19, penguatan pendidikan karakter tetap menjadi hal yang penting. Berikut ini beberapa solusi yang dapat membantu memperkuat pendidikan karakter di masa Covid-19.[32] pertama, Implementasi pendekatan online dengan menggunakan platform pembelajaran jarak jauh. Kedua, Pembelajaran kolaboratif yang melibatkan siswa dalam kerja tim secara virtual. Ketiga, Program mentoring virtual di mana siswa dapat berinteraksi dengan mentor yang akan membimbing mereka dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. Keempat, Pelibatan orang tua dengan sekolah agar dapat mengadakan webinar atau pertemuan virtual untuk membahas strategi penguatan pendidikan karakter di rumah.

VII. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat penulis simpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam seringkali menghadapi beberapa masalah dan tantangan dalam menjalankan tugasnya untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter diantaranya: pertama, rendahnya penguasaan ilmu dan media yang digunakan kurang variatif; Kedua, kurangnya kemampuan dan keterampilan; Ketiga, kurangnya pengawasan dan pembinaan perilaku siswa; Keempat, kurangnya melakukan penilaian dan motivasi. Sehingga solusi yang perlu diperhatikan; pertama, pemberdayaan guru Pendidikan Agama Islam. Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional. Ketiga, menciptakan sumber daya pembelajaran yang menarik dan interaktif seperti audiovisual, video pembelajaran, dan platform lainnya. Keempat, kolaborasi dan berbagi pengetahuan. Kelima, pembinaan motivasi siswa. Keenam, pemantauan dan evaluasi.

Penguatan pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin dilakukan sejak lembaga pendidikan serentak melaksanakan pembelajaran daring mulai tahun ajaran 2020/2021 dengan memperhatikan potensi dan karakteristik sekolah. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring pada masa Covid-19 di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin dilakukan dengan cara: a) pembiasaan pagi hari dengan melibatkan seluruh civitas akademik; b) integrasi ke dalam kurikulum sesuai visi misi sekolah; c) pembelajaran tambahan secara visit home; d) peran orang tua dalam membimbing belajar anak. Dengan demikian, keterlibatan, kerjasama, tanggung jawab tenaga pendidik, keluarga, masyarakat, media sosial dalam menciptakan iklim yang kondusif seperti keteladanan, menunjang tercapainya penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring. Selain strategi yang telah dikemukakan sebelumnya juga termasuk solusi yang perlu diperhatikan dengan baik. Solusi lainnya; pertama, mengembangkan kurikulum yang relevan dan menarik. Kedua, peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kelas secara efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah *سُبْحَانَہٗ وَ تَعَالَى*, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“Guru Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi. Masalah dan Solusi”**. Penulisan tugas akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh sebab itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bpk Dr.Imam Fauji,Lc.,M.Pd, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo;
2. Ibu Dr.Anita Puji Astutik,S.Ag.,M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo;
3. Kepada pihak SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin beserta Ibu Maria Ulfa selaku Guru Pendidikan Agama Islam atau Baca Tulis Qur'an yang telah bersedia memberikan kesempatan untuk peneliti melakukan penelitian dilembaga tersebut, serta memberika arahan dalam proses pengambilan data, dalam tugas akhir ini;
4. Orangtua beserta suami yang selalu mendo'akan dan sebagai supported system, yang banyak membantu, menemani, memberi semangat, motivasi dan dukungan saya dalam hidup saya, dan dalam hal apapun

REFERENSI

- [1] D. Ratu, A. Uswatun, and H. Pramudibyanto, “Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19 Pendahuluan,” *J. Sinestesia*, vol. 10, no. 1, pp. 41–48, 2020.
- [2] Muhammad Bagus Nasrul Ilmi, “Dampak Pandemi COVID-19 bagi Karakter Siswa,” Dec. 2021. [Online]. Available: <https://jurnalpost.com/dampak-pandemi-covid-19-bagi-karakter-siswa/28676/>
- [3] A. Y. Massie and K. R. Nababan, “Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa,” *Satya Widya*, vol. 37, no. 1, pp. 54–61, 2021, doi: 10.24246/j.sw.2021.v37.i1.p54-61.

- [4] M. M. Terpadu and K. M. Kuliah, "Program pascasarjana universitas negeri yogyakarta manajemen mutu terpadu," 2010.
- [5] S. S. Is, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'Ah," *TARBAWI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 01, pp. 33–42, 2017, doi: 10.26618/jtw.v2i01.1018.
- [6] M. S. Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality*, vol. 4, no. 2, pp. 217–235, 2016.
- [7] F. Tarbiyah, D. A. N. Keguruan, U. I. Negeri, S. Maulana, and H. Banten, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi," vol. 22, no. 1, pp. 80–90, 2017.
- [8] D. A. Ramdhani, E. Y. Nashrullah, I. F. Rahmah, S. F. Khoerunnisa, and Z. Nursahandi, "Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 4601–4610, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2878.
- [9] A. S. Lubis, "Pola Interaksi Guru Dengan Murid Dalam Pembelajaran PAI di Kelas XI MA Muallimin Univa Medan," 2018, [Online]. Available: http://repository.uinsu.ac.id/7389/1/SKRIPSI_AULIA_SYARAH_LUBIS.pdf
- [10] S. Maarif, "Eufemisme Kekerasan dan Tantangan Pendidikan Karakter," 2023. [Online]. Available: <https://news.detik.com/kolom/d-6725039/eufemisme-kekerasan-dan-tantangan-pendidikan-karakter>
- [11] M. I. Bustomi, "Marak Tawuran Remaja Saat Ramadhan, Sosiolog: Matinya Pendidikan Karakter," Jakarta, 2023. [Online]. Available: <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/03/28/07565171/marak-tawuran-remaja-saat-ramadhan-sosiolog-matinya-pendidikan-karakter?page=all#page2>
- [12] S. Ridwan, "Komnas PA: Tawuran Pelajar Naik 128 Kasus, 82 Siswa Tewas," Jakarta, 2011. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-1795422/komnas-pa-tawuran-pelajar-naik-128-kasus-82-siswa-tewas>
- [13] A. A. Yenuri, "Problematika Kompetensi Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus di MA Arraudlah Tumapel Gresik)," *Kuttub*, vol. 3, no. 2, 2019, doi: 10.30736/ktb.v3i2.227.
- [14] A. Zuhri, "Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Ranah Afektif Di Sman 1 Bae Kudus Tahun 2017," *Quality*, vol. 5, no. 2, 2017, doi: 10.21043/quality.v5i2.3061.
- [15] Jamila, Ahdar, and E. Natsir, "Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare," *L Ma' Arief J. Pendidik. Sos. Dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 101–110, 2021, [Online]. Available: <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2346>
- [16] S. Sudjarwati and E. F. Fahyuni, "Peran Literasi Moral Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 219–229, 2020, doi: 10.24042/atjpi.v10i2.5182.
- [17] N. Kholifah and E. F. Fahyuni, "Strengthening Students' Religious Character During the COVID-19 Pandemic," *KnE Soc. Sci.*, vol. 2022, pp. 442–451, 2022, doi: 10.18502/kss.v7i10.11247.
- [18] S. P. Covid-, "Character Strengthening Children in the Family in the Pandemic Covid-19 Situation," vol. 12, no. 02, pp. 84–93, 2021, doi: 10.24036/jpk/vol12-iss02/800.
- [19] M. Mulyawan, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *J. Komun. dan Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 165–186, 2020.
- [20] R. F. Lubis, "Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa," *J. Kreat. J. Ilm. Pendidik. Islam*, vol. 9, pp. 1–30, 2020.
- [21] Z. Anisa, "Jurnal Teknologi Pendidikan : Pembelajaran Daring PAI : Implementasi Dan Problematika Penggunaan Google Classroom Pada Kelas XI IPA Di SMA Jurnal Teknologi Pendidikan :," vol. 8, no. 1, pp. 262–269, 2023.
- [22] Ahmad Shofiyuddin, "Problematika Guru PAI Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa," *Pai*, vol. 2, no. 1, pp. 44–59, 2019.
- [23] E. Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21," vol. 4, no. April, pp. 17–26, 2018.
- [24] D. A. Bangun, R. Oktavianda, and ..., "Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi," ... *Merdeka Belajar*, 2021, [Online]. Available: <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/43405>
- [25] M. Pendidikan, D. A. N. Kebudayaan, and R. Indonesia, "Menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia," vol. 08, no. 01, pp. 2013–2015, 2013.
- [26] S. Zulaikah, "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 3 BANDAR LAMPUNG PENDAHULUAN Saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan melemahnya karakter bangsa .(Anwar and Salim 2018) Karakter mulia , kesopanan dan religiusitas yang ," vol. 10, no. I, pp. 83–93, 2019.
- [27] S. Nurpratiwi, M. R. Effendi, and A. Amaliyah, "Improving Religious Literacy Through Islamic Religious Education Course Based On The Flipped Classroom," *Istawa J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, p. 16, 2021, doi: 10.24269/ijpi.v6i1.3107.
- [28] S. M. Ummah and A. P. Astutik, "Implementation of Problem Based Learning to Improve The Quality of PAI Learning During The Covid-19 Pandemic at School," *Acad. Open*, vol. 6, pp. 1–10, 2021, doi:

- 10.21070/acopen.6.2022.2145.
- [29] S. M. Chairunnisak, A. P. Astutik, E. F. Fahyuni, and B. Prasetya, "Changes in the Behavior of Elementary School Students During the COVID-19 Pandemic," *KnE Soc. Sci.*, vol. 2022, pp. 546–555, 2022, doi: 10.18502/kss.v7i10.11257.
- [30] Dahniar, "Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi," *J. AZKIA J. Aktual. Pendidik. Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 1–12, 2022, doi: 10.58645/jurnalazkia.v16i1.26.
- [31] M. . Syaifuddin and E. . Fahyuni, "Melalui Kurikulum Muatan Lokal," *J. Stud. Keislam. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. November, pp. 267–285, 2019.
- [32] L. Domenech, "Character Education During COVID-19: Strategies and Resources for Schools and Families," 2020, [Online]. Available: <https://www.character.org/blog/character-education-during-covid-19-strategies-and-resources-for-schools-and-families/>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.